

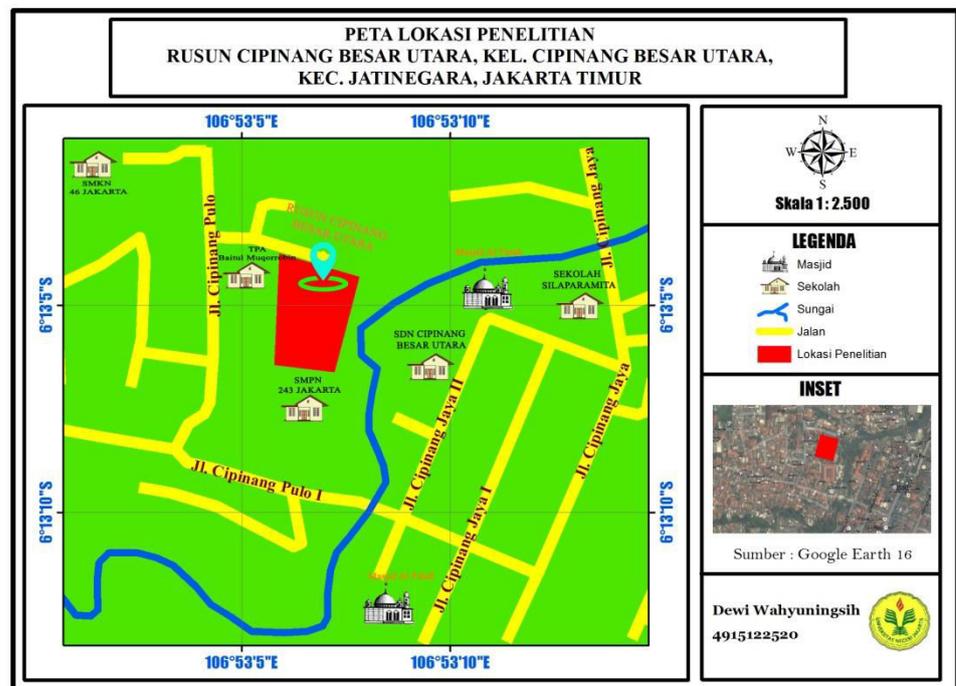
## BAB III

### Hasil Temuan dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum Rusun Cipinang Besar Utara

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian Rusun Cipinang Besar Utara

Penelitian ini dilakukan di rumah susun (rusun) Cipinang Besar Utara atau yang sering disebut dengan rusun Cibesut. Rusun ini beralamat di Jl. Swadaya Cipinang Pulo, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur. Rusun Cipinang Besar Utara berada di belakang Lembaga Permasayarakatan (lapas) Cipinang dan terletak di depan SMKN 46 Jakarta.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian rusun Cipinang Besar Utara

Rusun ini mulai dibangun pada tahun 1986 dan selesai pembangunannya pada tahun 1987. Rusun Cipinang Besar Utara adalah aset milik Pemda DKI Jakarta yang dikelola oleh Dinas Perumahan. Kantor pengelola rusun Cipinang Besar Utara sendiri berada di dekat lapas Cipinang. Seluruh wilayah rusun Cipinang Besar Utara masuk ke dalam satu pengurusan RT yaitu RT 015/012. Pengelolaan rusun Cipinang Besar Utara juga dilakukan dengan berkoordinasi bersama kelurahan Cipinang Besar Utara.

Rusun ini sebelumnya beralamat di Jalan Sarana Jaya yang kemudian berubah menjadi nama Cipinang Besar Utara. Karena pergantian nama yang tidak selaras antara Dinas Perumahan dan warga sekitar, Pemda sempat merasa kehilangan rusun ini. Kemudian Pemda melakukan penelusuran terhadap rusun Cipinang Besar Utara.<sup>67</sup> Sesuai Berita Acara serah terima Pengelolaan antara PD. Pembangunan Sarana Jaya dengan Dinas Perumahan dilakukan pada tanggal 17 November 2003.<sup>68</sup> Sehingga sampai saat ini rusun ini resmi berganti nama menjadi Rusun Cipinang Besar Utara.

Rusun Cipinang Besar Utara tidak terlihat seperti kebanyakan rusun yang ada di Jakarta. Jika kebanyakan rusun yang ada di Jakarta memiliki bangunan yang berbentuk vertikal, bangunan di rusun Cipinang Besar Utara justru seperti rumah kontrakan berpetak berbentuk bangunan

---

<sup>67</sup> Observasi dan wawancara dengan IP tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

<sup>68</sup> Pembangunan Rumah Susun Sederhana Oleh Instansi Pemerintah Portal data Indonesia. <http://www.data.go.id> diakses pada tanggal 25 Mei 2016

berlantai dua. Terdapat empat blok yakni A, B, C, dan D. Masing-masing blok memiliki 38 unit sehingga jumlah unit secara keseluruhan ada 152 unit yang tersedia di rusun Cipinang Besar Utara. Namun hanya 145 unit yang dihuni karena sisanya telah rusak.

Luas rusun Cipinang Besar Utara adalah 5000m<sup>2</sup>. Tiap unit di rusun Cipinang Besar Utara memiliki luas sekitar 16 meter persegi. Rusun Cipinang Besar Utara memiliki dua jenis tipe unit bangunan yaitu tipe 14 yang berjumlah 68 unit dan tipe 16 yang berjumlah 84 unit. Ruang tamu dan kamar tidurnya menjadi satu ruangan dan tidak ada kamar mandi di dalam. Fasilitas kamar mandi digunakan secara ramai-ramai bagi warga rusun Cipinang Besar Utara. Terdapat 4 fasilitas kamar mandi namun dua diantaranya rusak. Selain itu tersedia pula dua tempat parkir, 2 tempat jemur, taman, musholla, dan aula.



Gambar 3.2 Denah Rusun Cipinang Besar Utara<sup>69</sup>

Rusun Cipinang Besar Utara dibangun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang layak terutama bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah. Sebelumnya rusun Cipinang Besar Utara adalah rusun sewa harian. Hal ini disebabkan karena penghasilan warga rusun yang tidak tetap. Namun sekarang rusun Cipinang Besar Utara menjadi rusun dengan sewa perbulan dengan biaya Rp 100.000 per bulan, yang sudah termasuk biaya air dan listrik.

<sup>69</sup> Dokumen ketua RT 015/012 Rusun Cipinang Besar Utara. Observasi dan wawancara IP tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

## 2. Demografi Warga Rusun Cipinang Besar Utara

Menurut data dari kantor pengelolaan rusun Cipinang Besar Utara saat ini terdapat 135 Kepala Keluarga (KK) warga rusun. Tercatat ada 31 KK di blok A, 30 KK di blok B, 37 KK di blok C, 37 KK di blok D. Jumlah warga rusun Cipinang Besar Utara adalah 420 orang yang terdiri atas 227 laki-laki dan 193 perempuan. Warga usia lanjut yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 13 orang atau 3,1% dari jumlah keseluruhan warga rusun. Sedangkan jumlah anak-anak usia dibawah 9 tahun adalah 68 orang atau 16% dan sisanya merupakan kelompok usia dewasa.<sup>70</sup>

Anak-anak yang tinggal di rusun Cipinang Besar Utara rata-rata menempuh pendidikan formal sampai tingkat SMA. Sedangkan kelompok usia dewasa sebagian besar rata-rata tidak tamat SMA/ sederajat. Menurut ibu IP kepedulian para orangtua yang tinggal di rusun mengenai pendidikan sangatlah kurang.

“Orang-orang yang tinggal di rusun ini kan orang kecil. Jadi kebanyakan mata pencahariannya tukang bangunan, supir taksi, tukang sampah, dan pedagang. Ya kerjanya begitu-begitu. Gak nentu penghasilannya. Namanya juga pendidikannya rendah. Tapi alhamdulillah anak-anaknya bisa sekolah sampe lulus SMA. Sebenarnya anak saya mau dikuliahin, udah disiapin uang tabungan juga, tapi gak kesampean. Tapi orang tua disini juga kurang peduli sama pendidikan anaknya, asal udah disekolahkan mah udah gak mikir tanggung jawab buat ngedidik anaknya, pada sibuk cari

---

<sup>70</sup> Data demografi rusun Cipinang Besar Utara dari ketua RT 015/012 tahun 2016. (Kunjungan 15 Mei 2015, Cat Lap 10)

duit. Cuma sedikit saja yang peduli sama pendidikan anaknya”<sup>71</sup>

Pendidikan yang tidak tinggi dan hanya sampai jenjang SD atau SMP membuat pilihan pekerjaan untuk warga rusun Cipinang Besar Utara terbatas. Tidak ada yang bekerja sebagai karyawan kantor karena tidak bisa memenuhi kualifikasi tingkat pendidikan. Sebagian besar warga rumah susun memiliki mata pencaharian sebagai sebagai tukang bangunan, supir taksi, tukang sampah, dan pedagang.<sup>72</sup>

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data melalui enam informan yang terdiri dari dua informan kunci dan empat informan inti.

#### a. Informan kunci

- 1) SW merupakan salah satu pendiri komunitas, dan mantan direktur dari Transformasi Hijau. Saat ini menjabat sebagai *business development* dalam kepengurusan Transformasi Hijau.
- 2) YA adalah koordinator *volunteer* yang telah bergabung dengan Transformasi Hijau semenjak duduk dibangku SMK tahun 2011. Sebelum bergabung dengan Transformasi Hijau YA tergabung dalam Young Transformer-kelompok pemuda peduli lingkungan binaan dari komunitas Transformasi Hijau.

#### b. Informan inti

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan ibu IP Ketua RT 015/012 rusun Cipinang Besar Utara pada tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

<sup>72</sup> Observasi/Pengamatan Lapangan oleh Peneliti tanggal 20 Maret 2016. (Cat. Lap 4)

- 1) HMA adalah salah satu dari pendiri komunitas dan menjabat sebagai direktur komunitas Transformasi Hijau sejak 2011 sampai sekarang. HMA memiliki basis pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Selandia Baru dalam bidang nuklir.
- 2) FA adalah seorang kader *volunteer* dari Jakarta Green Monster dan kemudian bergabung saat Transformasi Hijau dibentuk. FA merupakan alumni dari UNJ dan seorang *profesional volunteer* dalam pendampingan masyarakat dan pengelolaan sampah. Dalam kegiatan edukasi di rusun Cipinang Besar Utara, FA merupakan penanggungjawab program pengelolaan sampah dan *urban farming*.
- 3) PA adalah salah satu pendiri dari komunitas dan saat ini menjabat sebagai *program development* Transformasi Hijau. PA juga merupakan salah satu *volunteer* yang menangani pengelolaan sampah dan pendampingan masyarakat di Desa Sarongge.
- 4) IA adalah ketua RT di rusun Cipinang Besar Utara dan kader kelompok masyarakat yang ditunjuk oleh Transformasi Hijau untuk membantu program kegiatan yang dilaksanakan.

## **B. Profil Komunitas Transformasi Hijau**

Transformasi Hijau (Trashi) adalah sebuah organisasi berbasis relawan. Transformasi Hijau didirikan oleh tujuh orang yang peduli akan lingkungan di ibukota Jakarta, Indonesia. Komunitas Transformasi Hijau secara resmi dibentuk sebagai asosiasi pada tanggal 30 Mei 2010.

Namun, jauh sebelum menjadi sebuah asosiasi, embrio Transformasi Hijau memiliki memulai aktivitas di daerah perkotaan Jakarta. Fokus utama dari Transformasi Hijau adalah pendidikan lingkungan dan keterlibatan pemuda dalam gerakannya untuk menciptakan perkotaan yang hijau.

Sebagai kota besar, masalah perkotaan seperti ruang terbuka hijau terbatas dan sungai tercemar yang umum di Jakarta. Transformasi Hijau percaya bahwa anak muda perkotaan dapat berkontribusi dan melibatkan membuat Jakarta sebagai baik tempat untuk hidup. Transformasi Hijau melihat bahwa kegiatan pendidikan dan menyenangkan dapat menarik kelompok urban muda untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Transformasi Hijau diciptakan sebagai media untuk mengakomodasi inisiatif perkotaan muda.



Gambar 3.3 Logo Transformasi Hijau

Logo komunitas ini dibuat sesuai dengan sejarah serta visi dan misi dari Transformasi Hijau. Gambar tujuh tetes air menggambarkan tentang 7 pendiri Transformasi Hijau. Sedangkan awan yang tersenyum dan hujan yang turun dapat bermakna bahwa kehidupan baru lahir kembali seperti hujan setelah musim kemarau yang memberikan kesegaran dan mendinginkan bumi. Jadi keberadaan Transformasi Hijau diharapkan dapat memberi harapan baru dan perubahan yang lebih baik bagi makhluk hidup dan lingkungan tempat manusia tinggal.<sup>73</sup>

### **1. Sejarah Berdirinya Komunitas Transformasi Hijau**

Padatnya hutan beton dan perumahan di wilayah Jakarta pada akhirnya membuat kota ini kerap kali diserang banjir karena minimnya ruang terbuka hijau dan tanah serapan. Hal ini diperburuk dengan kealpaan masyarakat ibu kota terhadap masalah lingkungan mereka sendiri.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan PA tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

Berangkat dari kondisi tersebut beberapa orang pemuda yang memiliki kepedulian yang sama mendirikan suatu wadah bernama Transformasi Hijau. Berdiri sejak lima tahun lalu, tepatnya pada 30 Mei 2010, Transformasi Hijau lahir untuk mengisi kealpaan aktivitas lingkungan hidup di Jakarta. Berpegang pada harapan untuk menjaga alam dari perbuatan tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan kepedulian yang tinggi akan kegiatan pelestarian lingkungan.

Transformasi Hijau merupakan komunitas berbasis lingkungan dengan pendidikan lingkungan sebagai fokus utamanya. Sebelum Transformasi Hijau didirikan sebelumnya para pendiri dan beberapa kader Transformasi Hijau adalah anggota komunitas Jakarta Green Monster.

Jakarta Green Monster (JGM) adalah sebuah organisasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk melestarikan habitat pesisir perkotaan Jakarta dengan mendorong pemuda setempat untuk mengambil tindakan praktis yang mengurangi limbah dan mengembalikan keanekaragaman hayati. JGM diciptakan pada tahun 2005 untuk mengatasi degradasi lahan basah Jakarta oleh masyarakat yang tidak menyadari pentingnya lahan basah untuk keberlanjutan.

Kemudian JGM berkembang dan memiliki sekitar 300 *volunteer* aktif, sebagian besar pemuda dan mahasiswa, mendukung pekerjaan JGM, yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan berikut di sekitar kawasan

konservasi lahan basah Jakarta. Program kegiatan JGM juga meluas dan merambah pada ranah lingkungan lain seperti:<sup>74</sup>

- 1) Konservasi dan rehabilitasi lahan basah dengan penanaman bakau membersihkan sampah untuk menciptakan ruang hijau dan ekowisata
- 2) Mendidik masyarakat setempat tentang pentingnya lahan basah yang sehat, biasanya terlibat dengan sekolah-sekolah dan anak-anak setempat
- 3) Membuat skema pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang inovatif, seperti polusi plastik daur ulang menjadi produk sederhana untuk dijual kembali atau mendirikan forum lingkungan untuk mengelola pengelolaan sampah
- 4) Melakukan kampanye kesadaran masyarakat kota secara meluas untuk mengurangi jumlah sampah dan polutan dibuang ke saluran air yang merupakan sumber makanan untuk tanaman di lahan basah

Keberhasilan program-program yang dilakukan JGM kemudian mendapat banyak dukungan dana dari banyak lembaga. Sehingga komunitas yang awalnya berbasis *volunteer* kemudian berubah menjadi komunitas berbasis staff. Perubahan ini menyebabkan beberapa anggota dari JGM tidak setuju karena komunitas yang pada awalnya berbasis *volunteer* lebih fleksibel dan tidak terikat oleh siapapun. Program yang

---

<sup>74</sup> <http://jakartagreenmonster.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 25 Mei 2016

dijalankan juga tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan lembaga lain. Karena komunitas JGM mulai bergantung pada bantuan dana dari lembaga luar komunitas ini menjadi tidak mandiri. Ketika lembaga-lembaga tersebut menghentikan pendanaan terhadap komunitas JGM, komunitas JGM mengalami kesulitan dana dan tidak bisa membuat program kegiatan.

“Dulu kami tergabung dalam suatu komunitas yang juga berfokus pada lingkungan, namun terpisah karena suatu alasan, kami tidak lagi di *support* oleh lembaga. Lalu karena kami masih ingin memiliki kegiatan dan tujuan kami belum tercapai maka terbentuklah komunitas Transformasi Hijau ini. Transformasi Hijau dibentuk pada tahun 2009 namun resminya adalah 2010 secara akte.”<sup>75</sup>

Awalnya tidak terlintas di pikiran para pendiri Transformasi Hijau untuk mendirikan sebuah komunitas. Kebutuhan akan mendirikan sebuah komunitas, baru tercetus setelah empat tahun mereka melakukan kegiatan lingkungan. Namun ide pembentukan komunitas Transformasi bukan untuk eksistensi para pendirinya justru relawan sebagai faktor terpenting di balik berdirinya Transformasi Hijau.

Kemudian tujuh orang dari komunitas JGM dari divisi pendidikan memisahkan diri dengan JGM dan membentuk komunitas Transformasi Hijau. Program kegiatan Transformasi Hijau tidak jauh berbeda dengan program kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JGM yang juga melibatkan anak-anak muda dan edukasi masyarakat untuk melestarikan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

lingkungan. Inilah yang menjadi alasan mengapa program-program Komunitas Transformasi Hijau berfokus pada pendidikan lingkungan.

“Jadi Transformasi Hijau merupakan pecahan kongsi dari komunitas sebelumnya yaitu Jakarta Green Monster. Aku dulunya anggota dari komunitas tersebut. jadi para pendiri Transformasi Hijau dan kader-kader mereka mendirikan Transformasi Hijau kemudian fokus kembali pada pendidikan lingkungan karena mereka dulu dari divisi itu. Aku dulu ada di divisi pendampingan masyarakat. Dan kami saling berhubungan. Cuma di Transformasi Hijau ini sifatnya based on volunteer berbeda dengan komunitas sebelumnya. Kami jauh lebih fleksibel. Kita bersifat cair namun terikat. Asalkan tujuannya tercapai.”<sup>76</sup>

Kegiatan Transformasi Hijau banyak dilakukan di Jakarta dan memanfaatkan lingkungan di Jakarta untuk program-programnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang dari komunitas ini dimana Jakarta juga bisa menjadi ruang belajar dan kegiatan lingkungan.

“Kegiatan lingkungan itu kan sebenarnya bisa dilakukan di Jakarta tanpa harus jauh-jauh keluar kota. Selain kurangnya ruang publik yang sehat, ketiadaan ruang hijau di Jakarta juga membuat Jakarta sepi akan jenis flora dan fauna. Hal ini, berakibat pada miskinnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat Jakarta akan jenis flora dan fauna. Padahal pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan akan terbangun dengan adanya keberagaman makhluk hidup di sekitarnya. Oleh karenanya sangat penting membangun pola pikir masyarakat akan pentingnya ruang hijau di Jakarta. Karena fungsinya selain sebagai tempat istirahat, tempat rekreasi dan refreshing, (ruang hijau) juga bisa sebagai tempat burung-burung atau satwa liar perkotaan itu tinggal.”<sup>77</sup>

Oleh karena itu, Transformasi Hijau lebih mengarahkan aktifitasnya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi di ranah lingkungan.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap. 5)

<sup>77</sup> Wawancara dengan HMA tanggal 9 Januari 2016. (Cat. Lap. 3)

Kegiatan yang bersifat edukasi lebih cocok untuk masyarakat Jakarta karena sangat jarang bersentuhan dengan alam liar.

Proses kegiatan lingkungan di Jakarta yang dilakukan Transformasi Hijau sendiri sudah dilakukan sejak jauh-jauh hari sebelum komunitas ini berdiri. Para pendiri Transformasi Hijau sebelumnya telah melakukan berbagai kegiatan lingkungan di Jakarta sejak 2006.

Embrio Transformasi Hijau ditelurkan melalui kegiatan-kegiatan di hari peringatan lingkungan, seperti Hari Lahan Basah dunia yang jatuh pada 2 Februari dan Hari Lingkungan Nasional pada 5 Juni.

Sasaran dari berbagai program Transformasi Hijau juga diarahkan pada anak muda untuk dijadikan relawan. Karakteristik anak muda urban di Jakarta selalu membutuhkan identitas di setiap kegiatan mereka. Selain itu anak muda mempunyai waktu yang masih relatif panjang untuk belajar, dan memiliki energi berlebih. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan untuk tetap memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat.

Anak-anak muda yang menjadi relawan Transformasi Hijau juga kerap menjadi jembatan penghubung antara permasalahan lingkungan dan anak muda lainnya agar lebih peduli terhadap lingkungan. diharapkan dengan mengajak anak-anak muda dalam kegiatan Transformasi Hijau masyarakat juga akan turut bersemangat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang lingkungan.

## **2. Visi dan Misi Komunitas Transformasi Hijau**

Transformasi Hijau (Trashy) merupakan komunitas relawan yang bergerak pada isu pendidikan lingkungan dengan mendorong para generasi muda sebagai pemeran utama dalam upaya pelestarian lingkungan.<sup>78</sup>

Visi dari komunitas Transformasi Hijau adalah “Membawa perubahan cara pandang dalam berkegiatan lingkungan dengan metode yang aplikatif, inovatif dan berkelanjutan”. Selain itu visi dari Transformasi Hijau juga diuraikan ke dalam 3 misi yaitu, menghargai keragaman budaya, berbagi pengetahuan, dan mandiri secara ekonomi.

Visi dan misi dari komunitas Transformasi Hijau kemudian diturunkan kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Transformasi Hijau. Tujuan Transformasi Hijau dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mendorong terciptanya lingkungan yang nyaman dan lestari dengan menghargai keragaman budaya
2. Membangun kepedulian dan menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dengan berbagi pengetahuan
3. Memfasilitasi upaya masyarakat yang satu visi dan misi Transformasi Hijau dengan mengedepankan kemandirian secara ekonomi

---

<sup>78</sup> [transformasihijau.or.id/tentangtrashy](http://transformasihijau.or.id/tentangtrashy) diakses pada tanggal 25 Mei 2016

Jika diperhatikan secara mendalam, Transformasi Hijau memiliki visi dan misi yang merujuk kepada pemberdayaan masyarakat selain tujuannya untuk mengedukasi masyarakat dan menciptakan lingkungan yang asri. Tujuan Transformasi secara tersirat juga mengarah kepada memelihara kelestarian dan kearifan lokal.

“Transformasi Hijau dibentuk sebagai salah satu wadah untuk berkegiatan dan sebagian besar pengurus Transformasi Hijau memiliki latar belakang baik pendidikan maupun ketertarikan mengenai lingkungan maka programnya dibuat lebih terarah kepada lingkungan.

Tujuan dari Transformasi Hijau sendiri mengarah kepada *awareness* dan menyebarkan visinya Transformasi Hijau sendiri yaitu berbuat sesuatu untuk lingkungan dan masyarakat dan sebisa mungkin dilakukan secara mandiri. Dan juga membuat budaya kearifan lokal sebagai landasan beraktivitas.”<sup>79</sup>

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh salah satu pendiri Transformasi Hijau, tujuan didirikannya Transformasi Hijau adalah melaksanakan visi dan misi yang belum dicapai serta menjadi wadah bagi para pemuda untuk melakukan aktivitas yang positif. Kegiatan yang dilakukan Transformasi Hijau mendorong para pemuda di perkotaan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

### **3. Struktur Organisasi dan Volunteer Komunitas Transformasi Hijau**

Transformasi Hijau merupakan komunitas yang berbasis *volunteer* sehingga struktur organisasi dan kepengurusan hanya dilakukan oleh tim inti dari Transformasi Hijau. Kepengurusan inti dari Transformasi

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

Hijau merencanakan program kemudian di *publish* kepada *volunteer*. Program yang akan dilaksanakan dilakukan dengan berkoordinasi dengan *volunteer* yang bersedia untuk berpartisipasi.

Semenjak berdirinya Transformasi Hjaiu sudah terjadi dua kali pergantian direktur di komunitas ini. SW menjadi direktur pertama di Transformasi Hijau kemudian pada tahun 2011 diganti oleh HMA.

Berikut adalah struktur organisasi Komunitas Transformasi Hijau saat ini.

Badan Pengawas	: Ghalibia Alita, Ahmad Suwandi, Royhan Baldi
Direktur	: Hendra M. Aquan
Admin-Finance	: Ola Siahaan
Business Development	: Sarie Wahyuni
Program Development	: Putri Ayusha
Marketing	: Nita Roshita
Produksi	: Dessy Safina
Partnership	: Sarie Wahyuni
Pendidikan Lingkungan	: Imron Fauzi
Riset	: Edy Sutrisno
<i>Volunteer</i>	: Yusuf Aprianto

Komunitas Transformasi Hijau yang berbasis *volunteer* menyebabkan ikatan antara *volunteer* dan Transformasi Hijau bersifat ‘cair’ dan fleksibel.

Ketika Transformasi Hijau mengadakan kegiatan maka pengurus *volunteer*-YA; akan menghubungi orang-orang yang telah mendaftarkan diri sebagai *volunteer* Transformasi Hijau. Selain itu jika kegiatannya terbuka dan membutuhkan banyak orang, biasanya akan dibuka pendaftaran untuk lowongan *volunteer* untuk kegiatan tersebut.

Pendaftaran sebagai *volunteer* Transformasi Hijau dapat dilakukan melalui laman web <http://transformasihijau.or.id/jadi-relawan/>. Dalam formulir online tersebut akan diminta data pribadi seperti nama, alamat domisili, email, telepon/ponsel, lalu menjawab pertanyaan tentang *volunteer* menurut pemahaman sendiri, pengalaman *volunteer*, motivasi untuk menjadi *volunteer* Transformasi Hijau, dan peminatan bidang. Terdapat tiga peminatan bidang yang bisa dipilih untuk mengikuti program Transformasi Hijau yaitu kebun organik, Kepulauan Seribu, dan pengelolaan sampah.

#### **4. Kemitraan Komunitas Transformasi Hijau**

Berkaca dari pengalaman di komunitas sebelumnya, Transformasi Hijau berupaya untuk membuat komunitas yang mandiri dan fleksibel akan masalah pendanaan dan kerjasama. Transformasi Hijau juga

membatasi lembaga untuk bekerja sama agar setiap program dan perencanaan yang dibuat oleh Transformasi Hijau tidak di pengaruhi dan di intervensi oleh lembaga lain.

“Namun kami juga cukup selektif untuk bekerja sama dan pemasukan dana. Kami menolak lembaga atau perusahaan yang sifatnya merusak lingkungan.”<sup>80</sup>

Transformasi Hijau akan menyeleksi lembaga-lembaga yang mengajak bekerja sama dan melihat *track record* perjalanan mereka. Ada kriteria yang harus dipenuhi agar dapat bekerja sama dengan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau tidak akan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya jelas-jelas merusak dan atau mengubah lingkungan alam. Karena hal ini tidak akan sesuai dengan visi dan misi Transformasi Hijau. Kerjasama dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung jawab Sosial Perusahaan juga dipertimbangkan secara matang. Agar perusahaan benar-benar melaksanakan program CSR-nya kepada masyarakat dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Diusahakan CSR perusahaan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang bekerja sama dengan Transformasi Hijau.

Berikut ini adalah organisasi-organisasi nirlaba yang membangun kerjasama dengan Transformasi Hijau:<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016 (Cat.Lap 11)

<sup>81</sup> Data dari PA tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap. 11)

1. The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited (HSBC)

Transformasi Hijau dan HSBC melaksanakan program "Water Warrior", yaitu sebuah kegiatan perjalanan pendidikan lingkungan perkotaan pada tahun 2011. Program ini menargetkan anak-anak SMA di Jakarta untuk mengobservasi kualitas air di Kali Pesanggrahan. Saat ini, pada tahun 2015 Transformasi Hijau dan HSBC bekerja dalam program pengelolaan sampah di daerah kumuh di Cipinang, Jakarta Timur dan juga renovasi untuk fasilitas umum di Taman Kridaloka, Senayan, Jakarta Pusat.

2. PT. DANAREKSA (Persero)

Transformasi Hijau dan DANAREKSA memulai program penanaman mangrove di pulau Rambut, Jakarta sejak tahun 2010 sampai tahun 2014. Program ini bertujuan untuk melindungi pulau Rambut dari abrasi. Pulau Rambut merupakan area yang penting karena merupakan satu-satunya tempat untuk berkembang biak bangau bluwok di Jawa.

3. PT. ANTAM (Persero)

Tanjung Burung merupakan daerah penting bagi burung air di pantai utara Tangerang. Area ini juga memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup burung yang berasal dari

pulau Rambut. Dengan demikian, pada tahun 2013 Transformasi Hijau mengusulkan untuk melindungi daerah ini dari abrasi dengan menanam 50.000 tanaman mangrove di daerah ini.

#### 4. PT Sharp Electronics Indonesia (SEID)

Pada tahun 2013, Transformasi Hijau dan SHARP melakukan penanaman 1.000 mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. Program ini juga berkolaborasi dengan universitas lokal yaitu Universitas Airlangga dan UPN Veteran. Program ini bertujuan untuk melestarikan hutan mangrove Wonorejo dari abrasi. Pada bulan Mei 2015, Transformasi Hijau dan SEID melakukan pendidikan pertanian organik di Sarongge untuk para karyawan SEID.

#### 5. OXFAM

Monitoring dan evaluasi penanaman mangrove di pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan.

### **5. Program Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau**

Pendidikan lingkungan adalah tulang punggung dari kegiatan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau percaya bahwa pendidikan adalah cara untuk mengubah karakter dan kebiasaan untuk mencapai lingkungan perkotaan yang lebih hijau. Dengan demikian, program

Transformasi Hijau selalu melibatkan anak-anak sekolah serta mendorong partisipasi masyarakat, seperti para profesional muda.

Ketika Transformasi Hijau bekerja dengan masyarakat, pendidikan juga menjadi alat utama untuk mengantarkan misi Transformasi Hijau. Bersumber dari pendekatan pendidikan, Transformasi Hijau memiliki lima kegiatan sekunder, yaitu<sup>82</sup>

1) Pemantauan keanekaragaman hayati

Berangkat dari ide untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan taman-taman kota di Jakarta sebagai media untuk belajar tentang lingkungan, Transformasi Hijau membuat program pemantauan keanekaragaman hayati dengan memanfaatkan ruang hijau yang ada di ibukota.

Luas ruang terbuka hijau Jakarta dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Berkurangnya luas RTH Jakarta ini disebabkan oleh alih fungsi lahan. Wujudnya antara lain diubah menjadi pusat perbelanjaan, perumahan dan perkantoran. luas ruang terbuka hijau yang tersisa hanya sebesar 10% dari luas Jakarta. Luasan yang sangat kecil bagi sebuah ruang terbuka untuk melayani ekosistem Jakarta.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid.,

<sup>83</sup> <http://transformasihijau.blogspot.co.id/2013/07/rth-jakarta-sebagai-area-pendidikan-dan.html> diakses pada tanggal 27 Mei 2016

Program ini tidak hanya melakukan pemantauan namun juga pendataan berbagai jenis keanekaragaman hayati yang tumbuh di Indonesia. Program ini dilatarbelakangi oleh tujuan Transformasi Hijau untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan kota Jakarta. Karena selama ini Jakarta merupakan sebuah kota metropolitan yang dianggap sudah tidak dapat lagi mendukung kehidupan satwa liar. Pembangunan yang terjadi diseluruh wilayah Jakarta membuat kota ini kehilangan tempat hidup untuk berbagai jenis flora dan fauna. Padahal sebenarnya Jakarta memiliki potensi keanekaragaman hayati.

Pada awalnya fokus kegiatan Transformasi Hijau adalah isu lahan basah. Jakarta memiliki hutan terakhir di Muara Angke yang kondisinya terancam. Hutan di Muara Angke ternyata banyak ditemukan satwa liar seperti monyet, burung, ular, dan lain sebagainya. Dengan ditemukannya beragam keanekaragaman hayati di Jakarta, Transformasi Hijau melakukan pemantauan dan pendataan untuk mengekspos dan menyebarluaskan tentang fakta ini kepada warga Jakarta.

“Ditengah Kehidupan Jakarta yang sudah penuh hutan beton ternyata banyak ditemukan satwa liar seperti monyet, burung, ular, dll. Kemudian bagaimana supaya warga Jakarta tahun bahwa di sini masih memiliki SDA yang bagus dan sumber daya hayati yang bagus. Mau tidak mau itu harus di ekspos. Maka dimulai lah pendataan atau inventaris. Misalnya Monas, yang orang tahu itu adalah monumen yang ujungnya adalah emas. Semua orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke

tahu bahwa Monas seperti itu. Tapi pernahkan terpikir bahwa Monas memiliki kehidupan yang menarik, bahwa di Monas ada beberapa jenis burung langka. Kemudian hal ini tentu mendorong untuk melakukan berbagai pendataan keanekaragaman hayati di hutan-hutan kota.”<sup>84</sup>

Kegiatan pemantauan keragaman hayati di Jakarta difokuskan pada aktivitas *bird watching*. *Bird Watching* adalah sebuah kegiatan pengamatan satwa liar dimana pengamatan burung merupakan kegiatan rekreasi. Pengamatan terhadap burung-burung ini dapat dilakukan dengan mata telanjang, dibantu oleh alat pengamatan seperti teropong binokular atau dengan mendengar suara burung.

Istilah *Bird Watching* pertama kali dipakai pada tahun 1901, sedangkan kata *bird* sendiri mulai digunakan sebagai kata kerja di tahun 1918.<sup>85</sup>

Selain melakukan pengamatan burung oleh Transformasi Hijau di taman-taman kota di Jakarta, Transformasi Hijau juga melakukan pengamatan burung di kota-kota *suburban* di sekitar Jakarta dan pulau-pulau kecil dekat dengan pulau Jawa.

Lokasi-lokasi yang biasa dijadikan tempat pengamatan burung adalah hutan lokal, lahan basah, dan pantai. Pengamatan burung yang dilakukan Transformasi Hijau merambah pada aktivitas *seawatching*. *Seawatching* adalah jenis pengamatan burung yang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap. 5)

<sup>85</sup> [transformasihijau.blogspot.com/2011/04/bird-watching.html](http://transformasihijau.blogspot.com/2011/04/bird-watching.html) diakses pada tanggal 27 Mei 2016

dilakukan berdasarkan titik pengamatan pesisir, seperti tanjung, melihat burung terbang di atas laut.

Terdapat 3 kegiatan utama dari aktivitas pengamatan burung ini yaitu

a) Monitoring

Para pemantau burung dapat berpartisipasi dalam sensus populasi burung dan pola migrasi yang terkadang spesifik kepada satu jenis spesies. Pengamat burung juga dapat menghitung jumlah semua burung di daerah tertentu. Dengan melibatkan masyarakat dalam membantu mengidentifikasi ancaman kerusakan lingkungan untuk kesejahteraan burung dapat menjamin kelangsungan hidup spesies yang terancam punah dan mendorong pengembangbiakan spesies.

b) Pendidikan Lingkungan

Karena aksesibilitas mereka, pengamatan burung dapat menjadi alat yang berguna untuk pendidikan lingkungan dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Burung dapat menjadi alat pengukur tentang kerapuhan ekosistem.

c) Kompetisi

Aktivitas pengamatan burung juga dapat dijadikan kompetisi. Kompetisi pengamatan burung diselenggarakan di beberapa negara di dunia. Selain memberikan daftar jenis dan

jumlah burung, kegiatan fotografi dalam proses pengamatan burung dapat diikutsertakan pada kompetisi fotografi.

Hasil dari pemantauan keanekaragaman hayati yang dilakukan Transformasi Hijau diinventarisasi dan dibuatkan peta infografik agar warga Jakarta dapat mengetahui berbagai jenis keanekaragaman hayati yang hidup di lingkungan Jakarta. Salah satu kegiatan pendataan keanekaragaman hayati yang sudah diinventarisasi adalah burung-burung yang ada hutan kota Krida Loka di Senayan, Jakarta Pusat. Peta infografik data keanekaragaman hayati ini bisa didapatkan melalui *event-event* yang diselenggarakan oleh Transformasi Hijau<sup>86</sup>. Selain itu Transformasi Hijau juga menyerahkan peta infografik ini kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

## 2) Pengelolaan sampah

Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat perkotaan adalah sampah. Sampah telah menjadi permasalahan di kota Jakarta yang tidak kunjung terselesaikan. Permasalahan sampah yang tidak ditangani dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat Jakarta, antara lain seperti banjir, pencemaran lingkungan dan sumber penyakit. Selain itu sampah membuat kota Jakarta menjadi terlihat kotor dan kumuh. Akibatnya lingkungan

---

<sup>86</sup> Observasi kegiatan Transformasi Hijau di Taman Tebet. (Cat. Lap 9)

kota Jakarta tidak lagi mampu mendukung kehidupan makhluk hidup lain.

Sebagai komunitas lingkungan yang fokus pada upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Jakarta, Transformasi Hijau turut berupaya dalam menangani permasalahan ini. Program penanganan sampah dilakukan di mulai dari kegiatan *Trash Buster*. Program *Trash Buster* merupakan kegiatan rutin yang diadakan tiga atau empat bulan sekali. Dalam *Trash Buster*, Transformasi Hijau mengajak masyarakat urban Jakarta untuk membersihkan sampah di tempat-tempat tertentu. Selain anggota Transformasi Hijau, kegiatan ini juga melibatkan *volunteer* yang biasanya terdiri dari mahasiswa, pelajar, dan umum. Paling sering kegiatan *Trash Buster* dilakukan di Muara Angke.

Transformasi Hijau dapat melihat tingkat kepedulian warga Jakarta mengenai kebersihan lingkungan lewat program *Trash Buster*. Terbukti antusiasme warga Jakarta yang mengikuti program *Trash Buster* sangat tinggi. Program *Trash Buster* dapat menarik minat warga Jakarta untuk berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekitar Jakarta.

“Minatnya banyak. Sebagai contoh, paling terasa ketika ada acara Trash Buster (kegiatan membersihkan sampah, biasanya dilakukan di sungai) baru *publish* sudah 200 orang bahkan lebih yang ikut berpartisipasi. Acara ini biasa di lakukan di keliling kota Jakarta seperti Ancol

dan Monas. Namun kegiatan paling sering dilakukan di Muara Angke.”<sup>87</sup>

Suksesnya program *Trash Buster* kemudian mendorong Transformasi Hijau untuk membuat program penanganan sampah lain yang lebih mendukung dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Ketika kampanye untuk mengelola sampah mulai digalakkan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi lingkungan dunia, Transformasi Hijau membuat program pengelolaan sampah dengan memberdayakan masyarakat dan melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga.

Program pengelolaan sampah Transformasi Hijau meliputi kegiatan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah.

Program pengelolaan sampah dilakukan dengan upaya pembinaan dengan kelompok-kelompok masyarakat dan juga *school visit* (mendatangi sekolah-sekolah). Tujuan utama dari pengelolaan sampah oleh Transformasi Hijau sama yaitu mengajarkan bagaimana mengelola sampah dengan baik agar tercipta lingkungan yang bersih dan menghasilkan. Tujuan ini diterapkan kepada dua upaya pembinaan masyarakat dan *school visit* namun melalui pendekatan yang berbeda.

Pada upaya pembinaan masyarakat program pengelolaan sampah menggunakan metode praktik langsung. Masyarakat diajak untuk

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan YA tanggal 17 April 2016. (Cat. Lap 7)

memilah sampah, mengolah sampah, dan mengelola sampah. Kegiatan mengolah dan mengelola sampah ini dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber penghasilan. Program pembinaan masyarakat tidak hanya fokus pada satu program saja, pengelolaan sampah bisa memiliki berbagai program turunan yang dapat memberikan ilmu dan pemahaman tambahan kepada masyarakat mengenai lingkungan.

Pada upaya *school visit*, Transformasi Hijau bekerjasama dengan sekolah alam atau dengan sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Kejadiannya dapat diawali dengan pengenalan jenis-jenis sampah lewat metode presentasi, diskusi, ataupun *story telling*. Kemudian siswa-siswa diajarkan bagaimana mengolah sampah yang mereka hasilkan untuk menjadi barang yang bermanfaat.

### 3) Kampanye lingkungan

Perayaan hari lingkungan hidup sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni mengingatkan masyarakat mengenai semangat untuk mencintai lingkungan, namun semangat mencintai lingkungan tidak hanya dapat ditunjukkan pada hari-hari lingkungan saja. Manusia sebagai makhluk hidup dominan yang tinggal di permukaan bumi bertanggung jawab untuk selalu menyampaikan semangat peduli lingkungan dan mengajak orang lain juga untuk melakukan hal yang sama.

Kepedulian manusia terhadap lingkungan tentu sangat penting karena bumi merupakan satu-satunya planet yang mampu mendukung kehidupan serta menyediakan segala kebutuhan makhluk hidup.

Salah satu cara untuk menyuarakan kepedulian lingkungan adalah dengan berkampanye. Karena kampanye melibatkan beberapa pihak, kegiatan ini diharapkan mampu menyebarluaskan tentang pengetahuan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Kegiatan kampanye lingkungan merupakan salah satu cara untuk melakukan pendidikan lingkungan dengan sasaran jumlah massa yang banyak.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan, Transformasi Hijau mengadakan kegiatan kampanye lingkungan. Penyebaran informasi dilakukan melalui *event-event* lingkungan, pameran maupun secara online melalui media jejaring sosial.

*Event-event* lingkungan biasanya diadakan bertepatan dengan perayaan hari lingkungan hidup baik tingkat internasional dan tingkat nasional. Selain itu kampanye lingkungan juga dapat dilakukan melalui *annual event* yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Dalam upaya kampanye lingkungan Transformasi Hijau berperan serta dalam berbagai kegiatan seperti penyelenggaraan festival lingkungan, turut berpartisipasi dalam *annual event* berbasis

pendidikan dan lingkungan, sosialisasi masyarakat tentang lingkungan, kampanye turun ke jalan pada peringatan hari lingkungan, mengadakan petisi dan advokasi untuk mendukung masyarakat kota beralih pada gaya hidup ramah lingkungan, dan mengadakan lomba bertema lingkungan.

Dalam kegiatan pameran media gambar, ilustrasi, poster serta foto digunakan sebagai media sosialisasi dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup kepada masyarakat.

Melalui kampanye lingkungan, Transformasi Hijau berharap dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai isu lingkungan dan mendorong masyarakat untuk aktif mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan dan rendah karbon gaya hidup, dengan ini maka pesan dari kampanye lingkungan dapat menyebar ke masyarakat luas.

#### 4) Ekowisata

Sasaran dari aktivitas Transformasi Hijau adalah berbagai kalangan masyarakat di ibukota Jakarta. Tidak hanya fokus pada kelompok masyarakat pinggiran namun juga menasar pada masyarakat menengah ke atas. Sasaran serta latar belakang yang berbeda membutuhkan metode pendekatan yang berbeda dalam upaya edukasi lingkungan.

Program pengelolaan sampah dalam pendampingan masyarakat menjangkau sasaran masyarakat bawah dengan penghasilan rendah.

Karena selain bertujuan untuk mengelola lingkungan menjadi lebih bersih dan hijau, pembinaan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan perekonomian mereka dengan memanfaatkan sampah. Berbeda dengan pelajar dan golongan masyarakat yang berpenghasilan tinggi di ibukota. Untuk menjangkau kalangan tersebut, ekowisata merupakan program yang tepat sebagai media edukasi lingkungan.

“Tidak hanya kalangan menengah ke bawah tapi juga menengah ke atas, tinggal kita lihat lokasinya. Setelah itu baru ditentukan pendekatannya. Misalnya untuk pendekatan menengah ke atas melalui kampanye, pendidikan lingkungan, ekowisata belajar mengenal alam. Jadi tidak hanya menggunakan metode pembinaan. Kita tidak saklek kepada satu metode karena proses penyadaran itu bisa dilakukan dalam berbagai cara.”<sup>88</sup>

Ekowisata pada umumnya didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang berhubungan dengan alam, seperti *tracking*, *camping*, *rafting*, ataupun berlibur di resor alami yang berhubungan dengan alam. Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat-istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

Bagi Transformasi Hijau, ekowisata dapat berarti pendidikan lingkungan bagi pelanggannya. Transformasi Hijau menyebut konsep ekowisata ini sebagai "Edu Wisata". Berawal dari mimpi Transformasi Hijau untuk memperkenalkan banyak ruang terbuka hijau dan tempat-tempat konservasi di sekitar Jakarta. Serta keinginan kelompok anak-anak muda itu untuk mengedukasi generasi muda dengan kegiatan menarik di wilayah konservasi atau ruang terbuka hijau. Maka terciptalah ide untuk membuat wisata edukasi yang hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran serta pengertian terhadap pentingnya mempertahankan dan memperbaiki ruang terbuka hijau dan wilayah konservasi hijau.

Konsep ini kemudian diarahkan pada potensi Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata alam terdekat dari Jakarta. Ditengah besarnya daya tarik mall di Jakarta, Transformasi Hijau berusaha untuk menarik perhatian anak-anak muda pecinta wisata petualangan untuk datang ke Kepulauan Seribu, khususnya pulau Rambut. Pulau seluas 90 hektar ini sejak tahun 1999 dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta sebagai kawasan suaka margasatwa.

Sebagai sebuah paket wisata edukasi, pulau Rambut memiliki potensi yang kuat. Selain keindahan hutan alam yang sangat jarang ditemukan di Jakarta, pulau ini juga menjadi '*sanctuary*' bagi ribuan burung. Wilayah Jakarta yang sudah penuh dengan polusi dan kurangnya pohon-pohon rindang membuat burung-burung memilih

pulau Rambut yang cenderung masih asri. Pengunjung tidak hanya dimanjakan oleh keindahan alamnya atau mengeksplorasi kemampuan fotografinya, akan tetapi melalui paket yang dikemas oleh Transformasi Hijau, pengunjung muda juga mendapat banyak pengetahuan soal konservasi.

Melalui penceritaan yang menarik dan merasakan langsung manfaat dari ruang terbuka hijau dan kawasan konservasi di Jakarta, pengunjung-pengunjung muda didorong untuk menjadi bagian dari gerakan mempertahankan atau bahkan menambah ruang terbuka hijau di Jakarta. Setidaknya mereka akan menjadi sadar untuk menjaga lingkungan di sekitarnya.<sup>89</sup>

Tujuan dari program ekowisata adalah untuk membangun masyarakat perkotaan yang lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan global, dan memberikan alternatif wisata bagi masyarakat perkotaan yang lebih edukatif dan berwawasan lingkungan.

Program ekowisata Transformasi Hijau memiliki beragam kegiatan seperti *bird watching*, kunjungan ke pulau-pulau disekitar pulau Jawa, dan kunjungan ke desa wisata.

Selain memanfaatkan suasana alam yang telah ada di pulau Seribu, Transformasi Hijau juga melakukan pengembangan desa untuk dijadikan destinasi ekowisata. Tranformasi Hijau

---

<sup>89</sup> <http://www.terasmitra.com/partner/transformasi-hijau> diakses pada tanggal 27 Mei 2016

mengembangkan desa Sarongge di Cianjur Jawa Barat menjadi desa wisata yang ramah lingkungan. Pengunjung dapat melihat aktivitas penduduk desa dimulai dari sistem pertanian organik, pengolahan sampah organik maupun non-organik, dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di desa Sarongge.

Salah satu sekolah yang bekerja sama dengan Transformasi Hijau dalam program ekowisata adalah sekolah alam Cikeas. Selama 3 tahun secara rutin sekolah alam Cikeas akan melakukan perjalanan ekowisata bagi para siswanya bersama komunitas Transformasi Hijau. Ekowisata sudah menjadi kegiatan tahunan di sekolah alam Cikeas untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup khususnya ekosistem mangrove di Kepulauan Seribu.

#### 5) Pertanian organik

Sebagai negara agraris masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam dengan mengandalkan pertanian dan perkebunan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya populasi penduduk membuat kebutuhan akan makanan juga turut meningkat. Perubahan gaya hidup turut menjadi salah satu faktor bahwa kebutuhan pangan masyarakat Indonesia menjadi beragam.

Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Indonesia merupakan pertanian tradisional. Pertanian tradisional masih bersifat ekstensif dan tidak memaksimalkan input yang ada karena hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pertanian tradisional merupakan pertanian yang akrab lingkungan karena tidak menggunakan pestisida. Akan tetapi produksinya tidak mampu mengimbangi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya terus bertambah. Untuk mengimbangi kebutuhan pangan tersebut, perlu diupayakan peningkatan produksi yang kemudian berkembang sistem pertanian konvensional.

Pertanian konvensional merupakan pertanian modern yang menggunakan teknologi canggih sehingga cara kerjanya sangat efisien. Hasil output yang didapatkan dari pertanian konvensional sangat tinggi dan membutuhkan waktu yang relatif singkat. Namun pertanian konvensional membawa dampak buruk terhadap lingkungan.

Tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi akibat pertanian konvensional membuat Transformasi Hijau menawarkan pilihan dan mengajak masyarakat untuk beralih pada pertanian organik yang ramah lingkungan.

Melalui pertanian organik dampak negatif serta pencemaran lingkungan dapat ditekan seminimal mungkin karena penggunaan bahan-bahan alami untuk pertanian. Dibandingkan dengan pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia yang meningkatkan pencemaran lingkungan.

Hasil dari pertanian organik yang tidak semaksimal produksi pertanian konvensional membuat masyarakat masih enggan untuk beralih metode bertani. Oleh karena itu Transformasi Hijau giat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana mengelola pertanian organik agar dapat menghasilkan produksi pangan dengan maksimal seperti yang dihasilkan pertanian konvensional.

Untuk mencapai tujuan itu Transformasi Hijau perlu menyasar banyak kalangan masyarakat. Sasaran dari program pertanian organik yang dilakukan Transformasi Hijau adalah masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat perkotaan pertanian organik dilakukan dengan *urban farming* yang hasilnya dapat dimanfaatkan sendiri.

“Perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program dari Transformasi Hijau. Misalnya di Sarongge, banyak yang awalnya para pemuda di desa berharap agar bisa pindah ke kota. lalu ditanamkan bahwa kota juga butuh petani maka kita programkan mereka untuk mengelola tanah mereka di desa. Kemudian gerakan meluas tentang pertanian. Akhirnya pemuda-pemuda tersebut tidak jadi pindah ke Jakarta dan lebih memilih untuk mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan pertanian mereka.”<sup>90</sup>

Sedangkan pengembangan pertanian organik di pedesaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat pedesaan secara ekonomi serta mendorong masyarakat desa mengembangkan daerahnya sendiri. Pertanian organik di pedesaan digunakan untuk komoditas

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat. Lap 5)

ekonomi. Dengan aktivitas pertanian organik diharapkan mengurangi urbanisasi orang-orang dari desa yang ingin pindah ke kota.

### **C. Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat**

Sejak berdirinya komunitas Transformasi Hijau, komunitas ini telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar tercipta kesadaran lingkungan. Beragam kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk mencapai visi dan misi yang telah dirancang oleh Transformasi Hijau.

Dalam setiap program dan kegiatannya, baik program mandiri maupun bekerjasama dengan lembaga lain, Transformasi Hijau telah banyak berperan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan para pengurus dan *volunteer* dari Transformasi Hijau.

Transformasi Hijau sebagai media gerakan berbasis *volunteer* memiliki posisi sebagai konektor untuk *urban community* lainnya. Beberapa program kolaborasi Transformasi Hijau adalah kampanye konservasi sungai Ciliwung, inventaris keanekaragaman hayati yang ada di ruang terbuka hijau kota, *community organizer* untuk pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan untuk anak-anak sekolah, dan pelatihan fasilitator untuk memahami kondisi lingkungan. Sejak 2014, Transformasi Hijau juga bekerjasama dengan masyarakat pedesaan di desa Sarongge, Cianjur, Jawa Barat. Di daerah pedesaan, Transformasi Hijau melakukan program kerjasama dengan

organisasi pemuda setempat untuk meningkatkan pengelolaan ekowisata dan komoditas pertanian organik.

Selain itu, Transformasi Hijau juga membangun jaringan dengan organisasi internasional, terutama pada isu-isu konservasi lingkungan. Dengan demikian, Transformasi Hijau melibatkan diri dalam acara lingkungan tahunan, yaitu hari Lahan Basah Internasional, dan sensus burung air Asia.<sup>91</sup>

“Peranan Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan telah banyak dilakukan. Semua itu bergantung pada program yang dibuat. Peranan yang paling jelas adalah sebagai edukator karena pendidikan lingkungan adalah dasarnya Transformasi Hijau. Selanjutnya untuk program di masyarakat kami banyak melakukan pendampingan untuk mendidik dan melatih mereka menjadi mandiri. Selain itu kami menjadi fasilitator untuk *environmental training* pada *event-event* tertentu.

Banyak komunitas yang mengundang kami dalam kegiatan mereka. Tidak hanya komunitas-komunitas berbasis lingkungan namun komunitas dari bidang *concern* yang lain. Biasanya kami diminta untuk membantu proses kegiatan mereka yang berhubungan dengan bidang dan kemampuan dari *volunteer* Transformasi Hijau. Misalnya seperti penanaman pohon di taman-taman Jakarta, program *edu-fair*, atau *annual event* seperti *climate change expo* dan hari-hari lingkungan.”<sup>92</sup>

Dalam setiap programnya Transformasi Hijau memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam program pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh Transformasi Hijau di Cipinang Besar Utara terdapat dua kegiatan utama yang diprogramkan. Program pendampingan masyarakat yang dilaksanakan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,

<sup>92</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

di rusun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah dan *urban farming*. Lewat kedua program ini dapat diketahui peranan yang dijalankan oleh Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat rusun Cipinang Besar Utara. Sesuai dengan yang dirumuskan oleh Jim Iff, Transformasi Hijau memiliki fungsi sebagai pendamping sosial dengan empat peranan. Empat peranan Transformasi Hijau yaitu peranan fasilitator, peranan edukator, peranan konektor, dan peranan teknis.

#### 1. Peranan Fasilitator

Pendampingan masyarakat di Rusun Cipinang Besar Utara merupakan program kerjasama dengan CSR HSBC untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan sekitar mereka. Transformasi Hijau berperan sebagai fasilitator dalam program ini. Peranan fasilitator adalah membangun proses kegiatan masyarakat. Sebagai fasilitator Transformasi Hijau memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

“...Selanjutnya untuk program di masyarakat kami banyak melakukan pendampingan untuk mendidik dan melatih mereka menjadi mandiri. Selain itu kami menjadi fasilitator untuk *environmental training* pada *event-event* tertentu.”<sup>93</sup>

Berikut adalah tugas fasilitator Transformasi Hijau.

- a) Pengembangan sosial. Transformasi Hijau mendorong warga rusun Cipinang Besar Utara untuk bekerjasama dalam proses pendidikan dan pembinaan masyarakat.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

- b) Mediasi dan negosiasi. Transformasi Hijau berkomunikasi dengan penanggungjawab rusun Cipinang Besar Utara untuk melaksanakan program pendidikan dan pembinaan masyarakat. Kendala yang dihadapi selama program berjalan juga didiskusikan oleh Transformasi Hijau bersama warga setempat untuk diatasi.
- c) Memberi dukungan. Transformasi Hijau menyediakan dukungan baik moril maupun materiil yang diperlukan agar warga rusun Cipinang Besar Utara dapat melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat.
- d) Membangun konsensus. Dalam kegiatan yang mengharuskan komunitas untuk terjun di tengah masyarakat Transformasi Hijau menghadapi perbedaan nilai, kepentingan, dan adanya kompetisi. Untuk menghadapi perbedaan tersebut Transformasi Hijau berupaya untuk menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama masyarakat setempat dengan melakukan komunikasi yang intensif.
- e) Memfasilitasi kelompok. Mengelola berbagai tindakan dan kegiatan kelompok masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara.
- f) Memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan lokal. Transformasi Hijau membantu masyarakat mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

g) Pengorganisasian. Transformasi Hijau mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat.

## 2. Peranan Edukator

Fokus utama dari seluruh kegiatan Transformasi Hijau adalah pendidikan lingkungan. Peranan edukator tidak terlepas dari Transformasi Hijau karena upaya dan tujuan dari komunitas ini adalah mengedukasi masyarakat. Peranan edukator adalah untuk memberi masukan berupa nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengalaman kepada masyarakat.

“Peranan Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan telah banyak dilakukan. Semua itu bergantung pada program yang dibuat. Peranan yang paling jelas adalah sebagai edukator karena pendidikan lingkungan adalah dasarnya Transformasi Hijau.”<sup>94</sup>

Berikut adalah tugas dari peranan edukator.

- a) Tugas penyadaran kritis. Transformasi Hijau membangun kesadaran masyarakat bahwa setiap individu berkaitan dan dipengaruhi oleh struktur dan sistem yang bekerja mengatur. Dengan penyadaran kritis Transformasi Hijau berharap agar seluruh warga berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.
- b) Memberi informasi. Transformasi Hijau menyediakan informasi yang relevan pada masyarakat untuk peninjauan kebutuhan, perencanaan, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari program Transformasi Hijau.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

- c) Berhadapan dengan pelanggaran prinsipal. Transformasi Hijau bertindak tegas apabila diperlukan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang melanggar suatu prinsip kerjasama (misalnya: bersifat rasis, melakukan tindakan merusak lingkungan, penyalahgunaan keuangan program, dan sebagainya). Pembinaan masyarakat bertujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik dan memandirikan mereka dalam mengelola lingkungan. pelanggaran yang dilakukan tentu akan menghambat proses pencapaian program sehingga diperlukan tindakan tegas dari Transformasi Hijau.
- d) Menyelenggarakan pelatihan. Transformasi Hijau melakukan atau menghubungkan dengan *volunteer* atau lembaga lain untuk kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.

### 3. Peranan Konektor

Dalam setiap perencanaan programnya, Transformasi Hijau ingin memperoleh hasil yang maksimal sehingga tidak jarang Transformasi Hijau mengajak dan melibatkan lembaga lain untuk berpartisipasi. Membangun kemitraan dengan lembaga lain menunjukkan Transformasi Hijau memiliki peranan sebagai konektor. Peranan konektor adalah membangun relasi dengan berbagai sumber, pihak dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dilingkungannya.

“Penentuan lokasi pembinaan masyarakat yang ada di rusun Cipinang Besar Utara itu hasil kerjasama CSR

HSBC. Trashi membantu supervisi dan melihat apa yang ingin dicapai disini Transformasi Hijau menjadi konsultan program.”<sup>95</sup>

Tugas-tugas dari konektor adalah sebagai berikut.

- a) Menghubungkan sumberdaya. Transformasi Hijau memfasilitasi kerjasama dengan lembaga-lembaga diluar komunitas yang memiliki sumberdaya tertentu. Transformasi Hijau mengajak Terminal Benih, KOPHI, dan KMPF UNJ untuk bekerjasama dalam program pengelolaan sampah dan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara.
- b) Advokasi. Transformasi Hijau menghubungkan berbagai kepentingan masyarakat (antar individu, antar kelompok, antar lembaga, dan sebagainya). Transformasi Hijau membantu warga rusun Cipinang Besar Utara dalam pembuatan proposal bantuan dana untuk melengkapi fasilitas kebersihan kepada para donatur.
- c) Menggunakan media. Transformasi Hijau mempublikasikan kegiatan, proses, dan capaian melalui media sosial agar menjadi agenda komunitas.
- d) Menjadi humas. Transformasi Hijau memberikan informasi mengenai kegiatan, proses, dan capaian untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak.
- e) Mengembangkan jaringan. Transformasi Hijau mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung program.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

Dengan publikasi ini diharapkan banyak pihak yang ambil bagian untuk kesuksesan program di rusun Cipinang Besar Utara.

- f) Mengembangkan proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Transformasi Hijau menjadi fasilitator proses pembelajaran antarpihak baik formal maupun informal.

#### 4. Peranan Teknis

Program yang dilaksanakan di rusun Cipinang Besar Utara merupakan program kerjasama antara Transformasi Hijau dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) HSBC. Perusahaan memiliki tanggungjawab dalam pengembangan masyarakat lewat CSR. CSR HSBC ingin pengembangan masyarakat yang akan dilaksanakan berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan. oleh karena itu CSR HSBC mengajak komunitas Transformasi Hijau untuk bekerjasama. Transformasi Hijau yang telah banyak membuat program pendampingan masyarakat dengan pendekatan berbasis pendidikan lingkungan memiliki peranan teknis. Peranan teknis adalah mengelola langkah-langkah atau tahap-tahap program mulai dari peninjauan kebutuhan sampai ke monitoring dan evaluasi.

“Teknis Transformasi Hijau saat akan memulai program melalui tahapan. Transformasi Hijau akan melihat dan menggali permasalahan lingkungan yang ada dan menyusun perencanaan program. Tahap awalnya adalah observasi, kami membangun komunikasi awal, setelah ketemu masalahnya kemudian kita lakukan diskusi publik, perencanaan program, setelah itu baru kita mulai menjalankan program. Setiap aktivitas program yang dilaksanakan tentu akan kami monitoring dan evaluasi

agar kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan dan pencapaian dari Transformasi Hijau.”<sup>96</sup>

Tugas dari peranan teknis adalah sebagai berikut.

- a) Mengumpulkan dan menganalisa data. Transformasi Hijau menggunakan metodologi pengkajian untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi bersama masyarakat.
- b) Menggunakan teknologi. Transformasi Hijau menggunakan dan mengalihkan kemampuan penguasaan teknologi kepada masyarakat sebagai media edukasi lingkungan.
- c) Melakukan presentasi. Transformasi Hijau menyampaikan gagasan kepada masyarakat dampingan dan pihak-pihak lain.
- d) Pengelolaan program. Transformasi Hijau membangun struktur, nilai, prosedur dan mekanisme program yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.
- e) Pengelolaan keuangan. Transformasi Hijau pengelolaan (manajemen) keuangan yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.

Keempat Peranan yang dijalankan oleh Transformasi Hijau dalam program pembinaan masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara menggambarkan tugas-tugas dan upaya yang dilakukan oleh para *volunteer*. Pembagian peranan ini menjelaskan bahwa Transformasi Hijau membuat dan menjalankan program secara profesional. Meskipun

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

komunitas Transformasi Hijau merupakan komunitas yang berbasis *volunteer* dan tidak memiliki sumber donatur tetap Transformasi Hijau berusaha agar kesadaran masyarakat tercapai tanpa tergantung oleh lembaga lain.

#### **D. Upaya Komunitas Transformasi Hijau dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat**

Transformasi Hijau menyelenggarakan program pendidikan dan kegiatan yang berbeda untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan dan mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara aktif terhadap lingkungan yang lebih baik. Untuk melaksanakan visi dan misinya Transformasi Hijau memiliki lima kegiatan sekunder dengan pendekatan pendidikan.

Transformasi Hijau memiliki beragam program namun sesuai dengan *track*-nya. *Track*-nya Transformasi Hijau dari dulu tidak pernah berubah yaitu isu pendidikan lingkungan. *Main frame*-nya Transformasi Hijau itu jelas, tinggal mana sasaran yang bisa dideketin dan diolah. Bagaimana bisa memastikan pendidikan lingkungan itu terjadi. Jadi kamu mencari lokasi dan sasaran yang benar-benar membutuhkan pendidikan lingkungan. Beda kalau organisasi yang tidak *based on volunteer* fokusnya akan sering berganti tergantung yang sedang banyak dibicarakan. Sehingga sasaran juga sering berubah tergantung isu yang sedang hangat.<sup>97</sup>

Kelima kegiatan tersebut disesuaikan dengan lokasi, sasaran dan tujuan kegiatannya. Lokasi, sasaran serta tujuan akan ditentukan setelah

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 5)

Transformasi Hijau turun ke masyarakat dan mencari tahu apa yang dibutuhkan serta berdasarkan hasil observasi lapangan.

Tahap awal untuk memulai program bergantung pada *volunteer* yang menjadi pendamping masyarakat. Tugas awal pendamping masyarakat adalah membangun dasar komunikasi dengan masyarakat setempat. Kelancaran program dapat dilihat dari kemampuan pendamping masyarakat dalam menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat. Karena prosesnya bertingkat maka tahap awal harus dilaksanakan dengan baik agar tahap berikutnya bisa dilakukan.

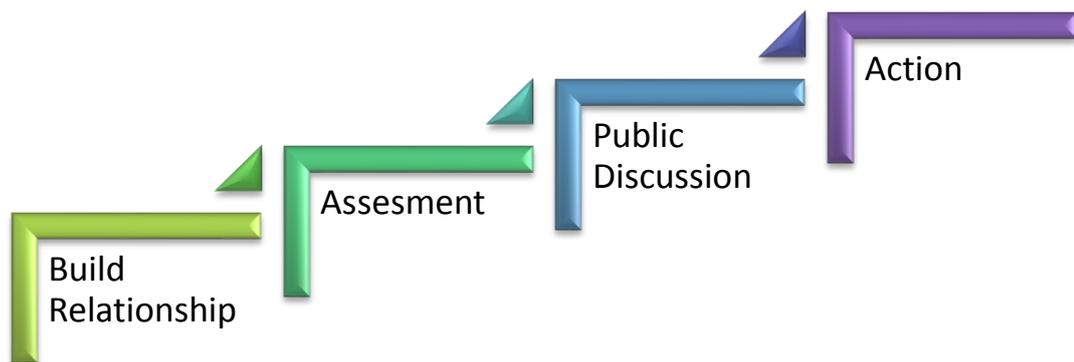
“...di rusun Cipinang Besar Utara saya yang membangun pendekatan personal. Saya memulai pendekatannya di rusun Cipinang Besar Utara itu bulan Oktober. Namun program berjalannya itu melalui proses yang bertingkat. Karena meskipun kita sudah masuk aktivitas itu belum bisa dilaksanakan. Transformasi Hijau menekankan pada partisipasi komunitas maka pendekatannya komunitas bukan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau menggali dulu, apa, bagaimana caranya. Jadi di awal kita bertanya dulu msialnya apakah sampah menjadi masalah disini, kalo dijawab tidak ya berarti bukan masalah dan kita tinggalkan isu tersebut. Levelnya begini komunikasi awal, *assesment (public discussion)*, setelah itu baru kita mulai. Kami sudah merencanakan, *framing*-nya sudah ada tinggal dilihat mana yang lebih proritas untuk dijalankan duluan.”<sup>98</sup>

Tahap awal yang dilakukan di rusun Cipinang Besar Utara adalah dengan membangun pendekatan personal dengan warga. Kemudian program akan berjalan sesuai dengan tingkatan proses. Transformasi Hijau menekankan partisipasi masyarakat pada program pendampingan ini. Lewat tahapan ini Transformasi Hijau dapat menggali masalah lingkungan yang ada di rusun

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan FA 05 April 2016 (Cat.Lap 5)

Cipinang Besar Utara dan mencari metode yang tepat untuk menyelesaikannya. Aktivitas program dimulai dengan 4 tahap yaitu membangun hubungan, penilaian, diskusi publik, dan aktivitas kegiatan.



Gambar 3.4 Tahap Pelaksanaan Program<sup>99</sup>

Setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat, kemudian Transformasi Hijau menganalisa keadaan fisik rusun, kebiasaan warga sekitar dan masalah lingkungan yang dihadapi. Setelah itu dilakukanlah tahap kedua yaitu tahap *assesment*. Pada tahap *assesment* Transformasi Hijau akan menilai kesesuaian antara program yang telah dirancang dengan kondisi di rusun Cipinang Besar Utara. Tahap *assesment* dapat dilanjutkan pada diskusi publik agar perencanaan program benar-benar matang dan dapat diaplikasikan pada masyarakat.

<sup>99</sup> Diolah dari hasil wawancara dan observasi. (Cat. Lap 5)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan Transformasi Hijau, maka pendekatan yang digunakan oleh Transformasi Hijau di rusun Cipinang Besar Utara adalah program pendampingan masyarakat. Dipilihnya program pendampingan masyarakat dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian warga di rusun Cipinang Besar Utara yang merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah. Karakteristik masyarakat *urban* terlebih lagi dari golongan menengah kebawah adalah *money oriented*. Sehingga partisipasi mereka tergantung apakah kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan uang atau tidak.

Lewat pendampingan masyarakat Transformasi Hijau dapat memberikan warga rusun Cipinang Besar Utara pendidikan lingkungan serta mengembangkan perekonomian mereka. Diharapkan setelah program pendampingan masyarakat selesai, warga rusun Cipinang Besar Utara dapat mengatasi masalah lingkungan serta memiliki sumber penghasilan lain.

Pendampingan masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara dilakukan melalui dua kegiatan yaitu pengelolaan sampah dan *urban farming*. Kedua program ini memiliki sub program yang nantinya saling berkaitan dan dilakukan secara bertahap. Program pendidikan lingkungan di rusun Cipinang Besar Utara direncanakan untuk masa satu tahun pendampingan.

TIMELINE WASTE EDUCATION

- TRASHI - HSBC

September 2015 -

Agustus 2016

Activities / Month	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	March	Apr	May	Jun	Jul	Aug
Stage 1												
Meet the Community – Trashi	W1											
Launch pengenalan sampah- HSBC - Trashi - cek kesehatan	W2											
Pengenalan Sampah 2												
Pengenalan composting												
Urban Farming												
Stage 2												
Temu Pengepul							W1					
Literasi Pengusaha Sampah							W2					
Workshop Daur Ulang Non Organik												
Pembentukan Bank Sampah												
Cek Kesehatan Warga												W2
Pemberian Biogas- Closing Remark												W4

Tabel 3.1 Tabel Timeline Program Kegiatan di Rusun Cipinang Besar Utara<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Data Transformasi Hijau oleh FA. (Cat. Lap 09)

Kegiatan yang dilaksanakan di rusun Cipinang Besar Utara dalam upaya memberikan pendidikan lingkungan bagi masyarakat adalah sebagai berikut.

### 1. Pengelolaan Sampah

Secara umum pengelolaan sampah adalah proses mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis (pemanfaatan sampah), atau mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Praktek pengelolaan sampah tidak seragam antara negara-negara (negara maju dan berkembang), daerah (daerah perkotaan dan pedesaan), dan sektor (perumahan dan industri).<sup>101</sup> Metode pengelolaan sampah akan disesuaikan dengan banyak hal, antaranya tipe zat sampah, lahan yang digunakan untuk mengolah, dan ketersediaan lahan.

Program pengelolaan sampah dipilih karena keadaan rusun Cipinang Besar Utara yang terisolir dengan warga lain sehingga besaran sampah yang dihasilkan dapat diketahui. Selain itu Transformasi Hijau lebih mudah mengklasifikasikan jenis sampah yang ada di rusun Cipinang Besar Utara.

Pengelolaan sampah yang diaplikasikan di rusun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga akan berbeda dengan pengelolaan sampah yang dilakukan untuk sampah industri karena sampah yang dihasilkan juga berbeda

---

<sup>101</sup> Gary Davidson, *Waste Management Practices: Literature Review* (Nova Scotia: Dalhousie University - Office of Sustainability, 2011)

jenisnya. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga biasanya adalah sampah sisa makanan, kertas, karton, plastik, tekstil, kayu, abu, daun yang gugur, limbah barang elektronik, dan lain sebagainya.

Ada banyak variasi metode dalam pengelolaan sampah yang digunakan diberbagai daerah atau negara di dunia. Metode pengelolaan sampah yang paling umum adalah hirarki sampah. Pengelolaan sampah oleh Transformasi Hijau menekankan kepada hirarki sampah yang merujuk pada *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Hirarki sampah mengklasifikasikan strategi pengelolaan sampah dengan meminimalisir jumlah sampah. Tujuan dari hirarki sampah adalah untuk memperoleh manfaat praktis maksimal dari barang konsumsi dan untuk menghasilkan sampah seminimal mungkin. Selama ini umumnya masyarakat lebih menggalakkan *recycle* untuk menangani masalah sampah. Padahal sebenarnya untuk mengatasi masalah sampah di Jakarta ketiga cara dari hirarki 3R dapat dilakukan. 3R dapat mengurangi pencemaran lingkungan jika diterapkan sesuai dengan urutannya.

a) *Reduce*

Rata-rata seseorang menghasilkan sampah sebanyak 0,8 kg per hari. Jika dihitung dari seluruh jumlah populasi di Jakarta maka sampah yang dihasilkan adalah 7000 ton per hari. Dengan jumlah penduduk yang meningkat maka jumlah sampah yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Menangani permasalahan sampah bukan berarti kita

mengurangi jumlah penduduk namun dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

Mengurangi sampah yang dihasilkan dapat dilakukan dengan cara *reduce* atau meminimalisasi sampah. *Reduce* adalah proses eliminasi sampah dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. *Reduce* adalah cara yang paling berwawasan lingkungan karena efisien secara ekonomi, dan biaya yang murah serta efektif dalam mengelola sampah. Meminimalisasi sampah harus dilihat sebagai fokus utama dari semua strategi pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang baik membutuhkan banyak waktu dan sumber daya, oleh karena itu penting untuk memahami manfaat dari meminimalisasi sampah dan bagaimana minimalisasi sampah dapat diterapkan pada semua sektor ekonomi dengan cara yang efektif, aman dan berkelanjutan.<sup>102</sup>

b) *Reuse*

Cara yang kedua adalah *reuse* atau penggunaan kembali. Pengelolaan sampah dengan penggunaan kembali adalah dengan menggunakan kembali barang setelah digunakan. hal ini termasuk *convensional reuse* dimana barang tersebut digunakan kembali untuk fungsi yang sama dan *creative reuse* dimana barang digunakan untuk

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

fungsi yang berbeda. *Reuse* tidak mengolah barang seperti *recycle* sehingga menghemat waktu, uang energi dan sumberdaya.

Contoh *convensional reuse* adalah penggunaan botol atau galon isi ulang, vulkanisir ban dan penggunaan *returnable/reusable* kotak plastik, dan kontainer pengiriman bukan sekali pakai.

c) *Recycle*

Cara yang terakhir adalah *recycle* atau daur ulang sampah. Daur ulang sampah adalah proses mengubah material sampah menjadi benda-benda yang dapat digunakan kembali untuk mencegah pemborosan bahan yang bermanfaat, mengurangi konsumsi bahan baku, penggunaan energi, dan pencemaran lingkungan dengan mengurangi kebutuhan untuk limbah konvensional. Daur ulang adalah komponen kunci dari pengurangan limbah modern.

Bahan yang dapat di daur ulang adalah kaca, kertas, logam, plastik, karet, tekstil dan elektronik. Pengomposan atau penggunaan kembali sampah *biodegradable* seperti makanan atau sampah taman juga termasuk bahan yang dapat di daur ulang.<sup>103</sup>

Ketiga hirarki sampah tersebut diaplikasikan oleh Transformasi Hijau melalui kegiatan tabungan sampah. Tabungan sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong

---

<sup>103</sup> The League of Women Voters. *The Garbage Primer*. (New York: Lyons & Burford, 1993) h. 35-72.

masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

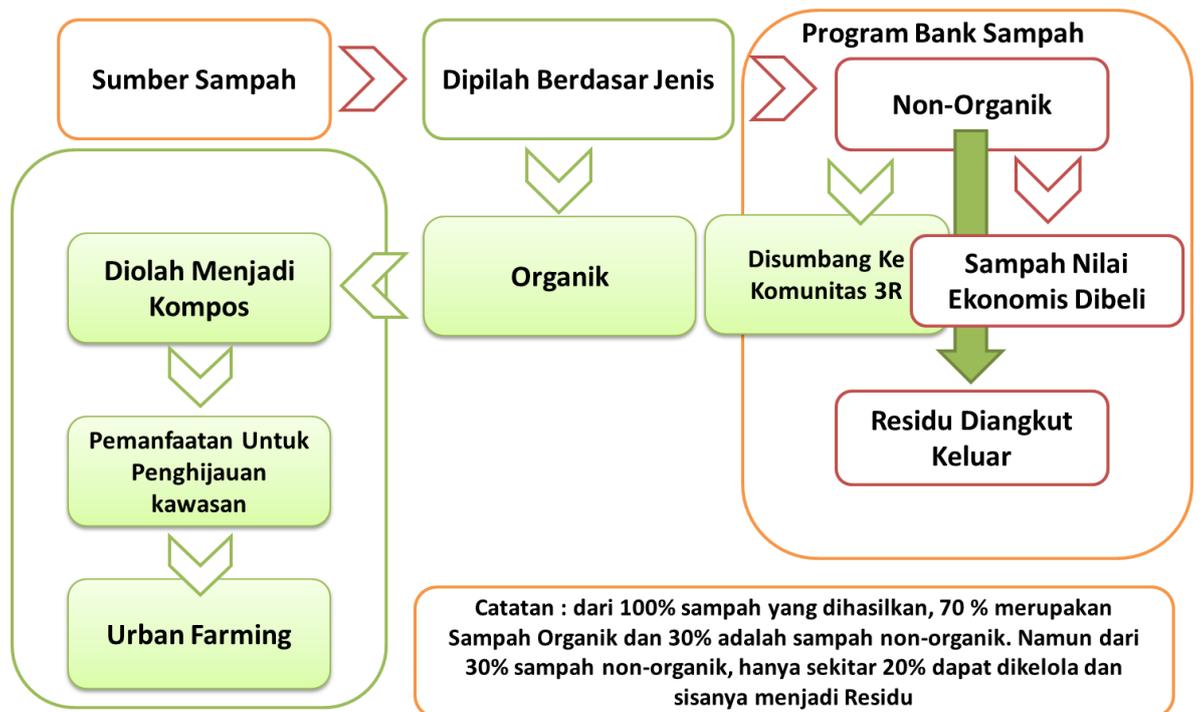
Tabungan sampah adalah strategi untuk membangun kesadaran lingkungan masyarakat dengan mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Tabungan sampah harus diintegrasikan dengan hirarki sampah 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun menciptakan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Jenis sampah yang dapat ditabung dalam tabungan sampah adalah jenis sampah kering seperti kardus, botol plastik, kaleng, kaca, besi, koran, dan lainnya. Sampah yang dipilah ini dikumpulkan oleh pengepul dan ditukar dengan uang. Sampah-sampah ini kemudian akan diolah dengan metode *reuse* dan *recycle*.

Proses menabung sampah di rusun Cipinang Besar Utara adalah pertama warga mengumpulkan sampah yang sesuai dengan kriteria untuk ditabung. Kemudian sampah tersebut disetorkan kepada Transformasi Hijau yang nantinya akan dikumpulkan di pengepul sampah untuk dikelola. Transformasi Hijau akan mencatat setiap sampah yang disetorkan oleh warga. Setiap menabung sampah warga tidak langsung mendapatkan uangnya namun disimpan untuk jangka waktu 6 bulan.

Setelah 6 bulan warga dapat mengambil hasil tabungannya. Untuk selanjutnya tabungan sampah warga berjangka 3 bulan.

Lewat program tabungan sampah warga rusun Cipinang Besar Utara dapat memilah sampah yang bisa ditabung atau tidak, hal ini secara tidak langsung mendorong warga mengurangi sampah yang tidak bisa ditabung, menghemat pengeluaran, dan warga rusun akan lebih jeli dalam mengkonsumsi barang.



Gambar 3.5 Model Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah

## 2. *Urban farming*

*Urban farming* merupakan program turunan dari pengelolaan sampah.

Lewat program pengelolaan sampah warga rusun Cipinang Besar Utara

diajarkan untuk memilah sampah menjadi dua jenis. Sampah kering dikelola warga untuk kegiatan tabungan sampah kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk. Pupuk organik yang diolah warga kemudian dapat dimanfaatkan kegiatan untuk *urban farming*.

*Urban farming* adalah praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota.<sup>104</sup> FAO mendefinisikan *urban farming* sebagai sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.<sup>105</sup>

Kegiatan *urban farming* menjadi salah satu solusi bagi masyarakat perkotaan yang memiliki lahan sempit dan terbatas untuk kegiatan berkebun dan menanam. *Urban farming* umumnya dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau aktivitas memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi keluarga, dan di beberapa tempat dilakukan untuk tujuan rekreasi dan relaksasi. Kesadaran mengenai degradasi lingkungan di dalam perkotaan akibat relokasi sumber daya untuk melayani populasi perkotaan telah menjadikan insiprasi untuk berbagai skema *urban*

---

<sup>104</sup> Bailkey, M., and J. Nasr. 2000. "From Brownfields to Greenfields: Producing Food in North American Cities," Community Food Security News. Fall 1999/Winter 2000: h. 6

<sup>105</sup> [http://www.fao.org/urban-agriculture/en/?fb\\_locale=pt\\_br](http://www.fao.org/urban-agriculture/en/?fb_locale=pt_br) diakses pada tanggal 1 Juni 2016

*farming* di negara maju dan negara berkembang dan mendatangkan berbagai bentuk pertanian perkotaan.

Kegiatan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara memanfaatkan taman yang sudah tidak lagi difungsikan. Selain itu kegiatan *urban farming* tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada di depan rumah atau menggunakan wadah yang tidak terpakai.

Untuk kegiatan *urban farming*, kompos yang dibuat warga digunakan sebagai media tanam. Transformasi Hijau menyediakan peralatan untuk kegiatan *urban farming* dan bibit tanaman diperoleh dari komunitas Terminal Benih. Terminal Benih menyediakan tanaman obat dan sayur untuk di tanam warga rusun Cipinang Besar Utara.

Kegiatan *urban farming* diawali dengan menyediakan tempat untuk menanam bibit. Tanah kosong yang ada di taman rusun diberi sekat dengan menggunakan bata hebel. Kemudian kompos dicampur dengan sekam dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak yang sebelumnya dibuat dengan bata hebel. Dalam satu kotak warga dapat menanam dua jenis tanaman yang cocok ditanam berdampingan. Setiap warga bertanggungjawab atas tanaman yang ditanam dengan merawatnya secara bergantian. Hasil yang diperoleh lewat *urban farming* dapat dimanfaatkan warga untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk dijual.

Proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik sangat mudah dan tidak memakan yang biaya besar. Lewat pengolahan sampah organik ini warga rusun Cipinang Besar Utara bisa memperoleh banyak manfaat baik dari segi lingkungan dan ekonomi. Manfaat yang pertama adalah warga rusun Cipinang Besar Utara dapat menjual pupuk organik yang mereka olah. Kedua lingkungan menjadi lebih bersih dan mengurangi residu sampah yang tidak terpakai. Ketiga pemanfaatan pengolahan sampah organik menjadi pupuk untuk *urban farming* dapat mengurangi jumlah pencemaran lingkungan yang terjadi di kota.



Gambar 3.6 Langkah Membuat Kompos Organik

Melalui kedua program ini Transformasi Hijau dapat memberikan pendidikan lingkungan lewat praktik langsung dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatannya. Selain itu manfaat yang diperoleh berdampak besar dan menguntungkan bagi lingkungan serta manusia. Dengan

metode seperti ini pendidikan untuk masyarakat akan lebih mudah dimengerti dan lebih mudah diterapkan.

## **E. Manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau bagi Masyarakat**

Praktik pengolahan sampah dan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara bertujuan untuk memberikan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, terdapat manfaat lain yang diperoleh masyarakat melalui pengolahan sampah dan *urban farming*. Manfaat dari praktik pengolahan sampah dan *urban farming* bagi warga di rusun Cipinang Besar Utara dapat dilihat dari aspek, ekonomi, sosial dan lingkungan.

1. Dilihat dari segi ekonomi, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau dapat mendorong kegiatan kewirausahaan melalui pengolahan dan pemanfaatan sampah serta hasil dari *urban farming*, warga mendapatkan sumber penghasilan tambahan lewat tabungan sampah, mengurangi pengeluaran biaya untuk makanan dan meningkatkan kualitas makanan yang di konsumsi, dan warga menjadi konsumen cerdas dalam memilih barang untuk dibeli.
2. Dilihat dari segi sosial, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional individu, menurunkan kadar stres dan kesehatan mental yang lebih baik lewat kegiatan *urban*

*farming* dengan fungsi rekreasi, meningkatkan hubungan sosial dan interaksi antar warga, dan kedua program ini dapat menjadi kegiatan sampingan yang bermanfaat bagi ibu rumah tangga.

3. Dilihat dari segi lingkungan, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau adalah mengurangi jumlah sampah yang terbuang dan sulit terurai, membuat lingkungan lebih bersih dan hijau, pemanfaatan kembali taman rusun, memperbaiki kualitas tanah karena penggunaan kompos organik, dan memberikan warga alternatif gaya hidup yang lebih sehat.

Manfaat-manfaat tersebut merupakan manfaat tambahan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan yang diberikan oleh Transformasi Hijau. Transformasi Hijau memiliki tujuan pencapaian yang sederhana yaitu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan warga mengenai lingkungan dan mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan ideal.

“...metode apapun tidak masalah karena pencapaiannya hanya sederhana yaitu mengelola sampah untuk mewujudkan *urban farming*. Jika pencapaiannya itu mendapat keuntungan finansial itu hanyalah tambahan karena memang tujuannya itu tadi lingkungan menjadi bersih dan sampah terkelola, sampah yang dikelola tadi bisa digunakan untuk *urban farming*.”<sup>106</sup>

Manfaat utama dari kedua program ini adalah meningkatkan kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

“Manfaat Transformasi Hijau bagi masyarakat adalah dengan adanya edukasi lingkungan maka kesadaran lingkungan akan terjadi. Peningkatan kesadaran lingkungan terjadi maka sedikit banyak akan memberikan kontribusi untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Jadi dari orang yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu itu kan menjadi salah satu pencapaian. Dari orang yang awalnya tidak peduli lalu menjadi peduli maka itu sebuah pencapaian. Dari awal yang memiliki perspektif tidak ramah lingkungan lalu merubahnya menjadi ramah lingkungan itu juga menjadi sebuah pencapaian.”<sup>107</sup>

Pencapaian dari pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui empat tahapan yaitu

- a. Menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mengolah sampah serta *urban farming* pada lahan terbatas.
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan sampah dan *urban farming* yang ramah lingkungan.
- c. Menciptakan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya.
- d. Mendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi ramah lingkungan.

## **F. Pembahasan**

Berdirinya komunitas Transformasi Hijau tidak hanya bertujuan sebagai wadah berorganisasi dan beraktivitas bagi para anggotanya, namun Transformasi Hijau berdiri untuk mencapai visi dan misi yang belum diraih oleh komunitas-komunitas lingkungan yang lain. Tujuan utama dari komunitas lingkungan itu sendiri adalah berusaha melindungi, menganalisis

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

atau memantau penyalahgunaan atau degradasi lingkungan karena aktivitas manusia. Sebagai komunitas yang berfokus pada lingkungan Transformasi Hijau memiliki peran dan tugasnya untuk mengangkat isu-isu lingkungan pada publik dan mencari solusinya bersama dengan masyarakat.

Komunitas berbasis lingkungan dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Di berbagai negara, kegiatan dari komunitas berbasis lingkungan ini sangat penting dan memiliki kesempatan tinggi untuk sukses karena dua alasan. Pertama, bagi kebanyakan orang di daerah terutama di masyarakat transisi atau miskin, prioritas lingkungan mereka berfokus pada bagaimana menjaga lingkungan tempat tinggal mereka dan pengelolaan sumber daya. Kedua, pengembangan kebijakan dan peraturan lingkungan di berbagai daerah selama dekade terakhir adalah akibat langsung dari seruan publik untuk lingkungan yang lebih aman dan bersih.

Kegiatan dari sebuah komunitas tidak terlepas dari gerakan sosial yang bertujuan untuk mengajak massa menuju perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini Transformasi Hijau yang merupakan komunitas lingkungan berpartisipasi dalam gerakan sosial berbasis lingkungan atau yang disebut dengan *Environmental movement*. Melalui *Environmental movement* komunitas Transformasi Hijau melakukan gerakan ilmiah, sosial dan politik yang beragam dalam menangani isu-isu lingkungan. *Environmental movement* yang dilakukan komunitas berbasis lingkungan dapat berupa kegiatan konservasi dan *green politic*.

*Environmental movement* dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan seperti yang dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau. Berdasarkan definisi NAAEE (North American Association for Environmental Education) pendidikan lingkungan merupakan proses yang mendorong analisis dan memahami isu lingkungan sebagai dasar untuk pendidikan yang efektif, pemecahan masalah, pembuatan kebijakan, dan manajemen. Sesuai dengan definisi tersebut pendidikan lingkungan menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat bagaimana menyelesaikan masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menyediakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menangani masalah lingkungan.

Transformasi Hijau memiliki peran sebagai media sosialisasi bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan lingkungan. UNEP menyatakan upaya-upaya efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan adalah melalui penyuluhan lokal, media dan kelas pendidikan. Ketiga upaya ini tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan lingkungan lewat sekolah. Pendidikan lingkungan dapat diperoleh melalui sektor non formal dan komunitas atau NGO (*Non-Government Organisation*) yang mampu berperan dalam upaya pendidikan lingkungan. Transformasi Hijau dapat menyediakan dan memfasilitasi ketiga upaya tersebut melalui program-programnya.

Tujuan EE yang dituangkan dalam UNESCO-UNEP (1989) adalah untuk kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi. Proses meningkatkan kesadaran lingkungan adalah dengan memberikan pengetahuan

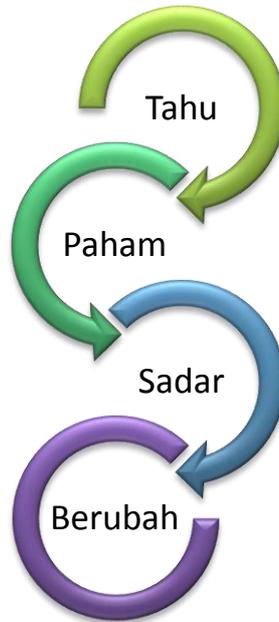
dan pemahaman, kemudian setelah kesadaran terbangun maka masyarakat akan memiliki sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan.

Pendidikan lingkungan adalah suatu proses untuk membangun manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Kesadaran dan kepedulian lingkungan perlu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Salah satu upaya untuk hal ini adalah dengan melakukan penyadaran sejak usia dini, sejak usia sekolah. Penyadaran yang dilakukan secara terus menerus ini niscaya akan menghasilkan generasi muda yang peduli lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan publik. Pendidikan publik adalah metode mentransfer ide dibanding dengan memberikan sebatas fakta dan angka. Meskipun pendidikan publik dapat menggunakan informasi faktual untuk menggambarkan poin dan memperjelas makna, poin dan makna sendiri adalah inti dari komunikasi, bukan fakta. Fakta harus disajikan hanya ketika mereka membantu peserta didik memahami dan menghargai isi pesan. Fakta yang dipilih secara hati-hati dapat memberikan gambaran namun tidak dapat dipahami oleh mereka.

Meningkatkan kesadaran lingkungan melibatkan menerjemahkan bahasa teknis dari ilmu alam atau bidang terkait ke dalam istilah dan ide-ide yang

non-ilmuwan dapat dipahami. Hal ini juga melibatkan melakukannya dengan cara yang menghibur dan menarik untuk publik.



Gambar 3.6 Proses untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Fokus utama dari kegiatan Transformasi Hijau adalah memberikan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat di perkotaan. Permasalahan lingkungan di perkotaan sudah menjadi masalah utama yang perlu ditangani segera. Permasalahan lingkungan di perkotaan Indonesia tidak jauh berbeda dengan permasalahan lingkungan yang dialami kota-kota besar di berbagai belahan dunia. Urbanisasi dan laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan banyak masalah yang berdampak besar pada kondisi lingkungan di kota. Urbanisasi yang mendorong terjadinya pembangunan menghasilkan manfaat bagi manusia namun juga membawa

resiko. Untuk itu diperlukan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan untuk membantu menangani permasalahan lingkungan yang terjadi.

Neolaka menyatakan, ada empat hal yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu faktor ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan khususnya masyarakat perkotaan didorong oleh keempat faktor tersebut. Pernyataan Neolaka tersebut menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan kemanusiaan menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat. Pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dengan memberikan masyarakat pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Oleh karena itu pendidikan lingkungan menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan agar permasalahan lingkungan dapat diselesaikan dengan baik.

Selain kedua faktor tersebut, faktor kemiskinan dan gaya hidup juga menjadi faktor penyebab kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan. Karakteristik masyarakat kota yang individualis dan memiliki gaya hidup *seculer trend* menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Terlebih lagi urbanisasi yang menyebabkan banyaknya *slum area* di kota Jakarta menandakan bahwa kemiskinan juga berpengaruh pada kesadaran lingkungan.

Banyak program yang dapat dilakukan untuk mentransfer ilmu mengenai lingkungan kepada masyarakat luas. Diperlukan metode dan pendekatan yang

menarik dan variatif untuk menarik minat masyarakat. Program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tersebut. Transformasi Hijau melalui kegiatan *urban farming* dan pengelolaan sampah menjadi salah satu upaya untuk menjawab keempat faktor penyebab kurangnya kesadaran lingkungan di lingkungan perkotaan.

Program *urban farming* dan pengelolaan sampah merupakan alternatif pemberian edukasi lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat perkotaan. Selain memberikan ilmu pengetahuan, serta mengatasi masalah lingkungan program *urban farming* dan pengelolaan sampah dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi. Hal ini tentu menarik minat masyarakat perkotaan khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah untuk belajar memanfaatkan sampah dan lahan sempit untuk kegiatan pelestarian lingkungan.